

MENUMBUHKAN POTENSI BERAGAMA KAUM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAWE KUDUS

Growing up the Religious Potential from Religious Community of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus

DANUSIRI

DANUSIRI

IAIN Walisongo DPK Unimus
Jl. Kedungmundu Raya No.18
Semarang
Telp. (024) 76740293
e-mail: danusiri.29@gmail.com
Naskah diterima: 16 Februari 2012
Naskah direvisi: 30 April-6 Mei 2012
Naskah disetujui: 11 Mei 2012

ABSTRAK

Penelitian penulis terhadap kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus memfokuskan bagaimana mereka berusaha agar potensi beragama bisa tumbuh secara maksimal. Untuk menemukan usaha mereka itu, penulis menggunakan metode pengamatan terlibat dalam kehidupan mereka. Hasil pengamatan diorganisasikan dengan cara tertentu bertolak dari tema sebagaimana judul yang telah ditetapkan. Dalam mencapai keberagaman maksimal yang mereka sebut *wuṣūl* dan *wilāyah*, kaum tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menggunakan seperangkat ritual yaitu: baiat, zikir, dan khataman ratib, muraqabah, khalwat, fida', manaqib, dan ziarah kubur para wali.

Kata kunci: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *Wuṣūl*, *Wilāyah*.

ABSTRACT

This research focused on the congregation of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji, Dawe, Kudus, particularly on how they make any effort to make their potentials of religious observance can maximally grow. In order to find out their efforts, the writer applied participatory observation and was involved in their daily lives. The data were then organized in certain way according to the theme previously determined. In order to achieve the maximum of religious observance which they call as *wuṣūl* dan *wilāyah*, the congregation of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah use a series of rituals namely baiat (allegiance), zikir (remembrance), khataman ratib (completing ratib), muraqabah, khalwat (seclusion), fida', manaqib, and performing pilgrimage to the grave of wali (muslim saints).

Keywords: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *Wuṣūl*, *Wilāyah*.

PENDAHULUAN

Agama merupakan undang-undang ketuhanan (Shalthut, I, [t.th.]: 14) dan beragama adalah pelaksanaan ajaran itu oleh manusia (Muslim, 2003: 11). Beragama dimulai ketika seseorang berikrar mengucapkan syahadat. Mulai saat itu tidak ada bagian dari kehidupannya yang berada di luar jangkauan agama. Pada saat itu pula potensi beragama telah tumbuh di dalam dirinya. Manusia memiliki potensi yang tidak terbatas secara kuantitatif untuk berbuat (Muslim, 2003: 107) atau tidak berbuat. Kedua potensi tersebut sama besar, tinggal bagaimana ia mengapresiasi diri untuk beragama secara maksimal atau potensi tersebut akan surut dan menghilang. Untuk sebagian orang, potensi beragama bisa tumbuh berkembang secara subur sehingga memperoleh kualitas yang bertakwa, *muḥsinūn*, *muṣliḥūn*, dan *muhtadūn*. Untuk sebagian yang lainnya, potensi keberagamaan tidak berkembang atau bahkan hilang sama sekali. Tipologi keberagamaan yang seperti ini dapat diberikan predikat: *murtad*, *fasiq*, *musyrik*, *bid'ah*, sesat, dan abangan (Geertz, 1992: 1).

Untuk menemukan cara bagaimana beragama bisa tumbuh berkembang secara maksimal, penulis mengadakan penelitian terhadap kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Ordo tarekatisme ini memiliki obsesi besar memperoleh predikat keberagamaan maksimal, yang mereka sebut dengan *wuṣūl* (secara literal sampai kepada Tuhan), kesatuan mistik dengan Tuhan (Morris, 2003: 93) dan *wilāyah* (derajat wali), sejenis insan kamil (al-Jilli, 1975: 71).

Permasalahannya adalah bagaimana prosedur yang diterapkan untuk memperoleh keberagamaan maksimal sehingga tumbuh menjadi manusia sempurna. Tentu tulisan ini sangat bermanfaat karena menyajikan bahwa kaum tarekat ini gigih menepis aneka amoralitas (*al-akhlāq al-madhmumah*) yang menghimpit umat manusia, termasuk umat Islam di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif antropologis dengan maksud memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata, tulisan atau lisan (Moeliong, 1993: 3) dari para pelaku Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam mencapai derajat keberagamaan maksimal. Sumber data terpusat pada apa yang mereka yakini sebagai ajaran, pemahaman mereka atas ajaran, upaya-upaya, maupun tingkah laku mereka dalam mengaktualisasi diri menuju keberagamaan maksimal, diri yang sempurna.

Pengumpulan data ditempuh dengan pengamatan terlibat (Moeliong, 1993: 117; Bodan, 1972: 3) dalam komunitas mereka. Teknik analisis yang dipilih adalah mengurutkan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar (Patton, 1992: 268) dengan berpedoman pada tema penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ganda, yaitu psikologi-antropologi, dan sosiologi. Pendekatan psikologi berhimpit dengan pendekatan antropologi memandang tarekat sebagai gejala kejiwaan karena tarekat bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan (Harun Nasution, 1973: 56) dan ini hanya dapat diperoleh dalam lapis kejiwaan. Karena hubungan manusia dengan Tuhan dalam jiwanya bertingkat, maka pendekatan psikologis yang dipandang relevan adalah psikologi sufi gagasan Javad Nurbakhsyi (Javad, 1988: vi-ix). Pendekatan kedua memandang tarekat sebagai organisasi karena dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya secara langsung dan individual itu ternyata melibatkan banyak orang dan mengelompok dalam komunitas yang sangat besar dan dapat disebut penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Penulis memanfaatkan teori struktural fungsional Talcot Parson yang ia sebut AGIL: A berarti *adoption*, G berarti *goal attainment*, I berarti *integration*, dan L berarti *latency* (Ritzer dan Goodman, 2004: 121; Beilharz, 2003: 294-295). Teori ini dapat menjelaskan bagaimana ordo

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini berawal, berkembang dan eksis hingga sekarang sebagai suatu komunitas yang eksklusif. Keterkaitan langsung dua macam pendekatan ini telah diuraikan oleh Lewis melalui apa yang disebut *direct coincident*, yaitu persesuaian langsung antara pengalaman religius dengan struktur sosial (Lewis, 1977: 12); dan ini berlaku untuk seluruh budaya (Morris, 2003: 2880).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Asal-usul dan Perkembangan

Ide pendirian tarekat yang berpusat di Kudus, Jawa Tengah (selanjutnya cukup ditulis Kudus) bermula dari Mudatsir, Abdurrahman, dan Sidiq pada tahun 1974 M. Ketiganya telah menjadi penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso, Jombang, Jawa Timur, di bawah mursyid Musta'in Romli. Ide ini didasarkan pada tiga pertimbangan praktis. *Pertama*, jarak antara Jombang dengan Kudus lebih-lebih pusatnya di Desa Piji Kecamatan Dawe, kurang lebih 10 Km sebelah utara kota Kudus, cukup jauh bagi mereka sehingga kurang efektif untuk bermobilisasi dalam kegiatan-kegiatan tarekat. *Kedua*, ada perbedaan politik antara Sidiq, selaku pimpinan kelompok di Piji, dengan Musta'in Romli. Sidiq berafiliasi dengan PPP (Partai Persatuan Pembangunan), sementara Musta'in menjadi fungsionaris Golkar (Golongan Karya). *Ketiga*, masalah finansial. Pada tahun 1972, 1973, dan 1974 antara bulan Juli–Agustus Musta'in Romli melakukan pembaiatan massal di Kudus. Perjalanan seorang *mursyid* dari Jombang ke Kudus memerlukan akomodasi yang cukup besar. Ketika itu Musta'in Ramli merupakan figur ulama besar dan kharismatik. Biaya ini dibebankan kepada para murid di Kudus dan ini menjadi kendala. Pada umumnya mereka kurang mampu dalam hal ekonomi.

Untuk meminta izin mendirikan tarekat yang otonom di Kudus sebagai cabang dari Jombang dengan menunjuk Sidiq sebagai *khalifah*nya — wakil musyid— atau mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kudus kepada Musta'in Romli tidak mungkin karena konflik antara ke-

duanya. Untuk itu ketiga orang —Mudatsir, Abdurrahman, dan Sidiq— bersepakat menunjuk Sidiq untuk meminta ijazah ke-*mursyid*-an dari Muslich Abdurrahman, *mursyid* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Permintaan Sidiq disetujui oleh Muslich Abdurrahman sehingga pada tanggal 3 Muharam 1395 H bertepatan dengan tahun 1974 M Sidiq diangkat secara resmi sebagai *mursyid* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kudus dengan bermodalkan 1000 orang pengikut. Seketika itu juga di Kudus berdiri sebuah komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang eksklusif. Selain itu, di kota ini juga terdapat ordo tarekat yang besar, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Kuanaran, Kudus Kota.

Terkat pimpinan Sidiq lebih terbuka dalam menerima murid baru. Keterbukaan organisasi mewujud dalam bentuk senantiasa menerima anggota tanpa seleksi yang rumit sebagaimana Tarekat Naqsyabandiyah. Orang yang baru memeluk Islam sekalipun, kalau berminat meminta *baiat* pasti *dibaiat*nya. Semenjak tarekat ini berdiri hingga sekarang belum pernah menolak orang yang beminat menjadi anggotanya, apapun latar belakang maupun status sosialnya. Setiap anggota diperlakukan sama dalam pelayanan dan bimbingan yang amat santun sehingga menumbuhkan perasaan puas bagi para warga terhadap *mursyid*. Informan saya, Mustarom, Sumardi, Sukarlan, Kasban, Nasirin, Sumini, Sudarmi, dan masih banyak yang lainnya menyatakan hal yang intinya sama, demikian penuturan Mustarom:

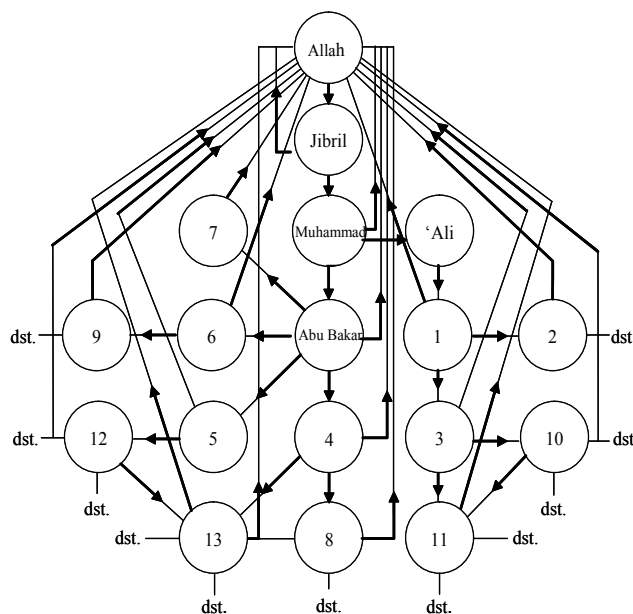
Selama saya ikut mengaji kepada Mbah Sidiq dan menjadi muridnya, padahal saya sudah lama menjadi muridnya, hingga sekarang ini beliau belum pernah membicarakan masalah-masalah duniawi. Beliau dalam berbagai kesempatan selalu hanya membahas masalah keakhiratan dan intinya bagaimana kita, khususnya para murid tarekat ini selamat dari azab di alam sana dan naik ke surga berkumpul dengan para mursyid, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, dan Rasulullah. Orang mau menjadi warga tarekat adalah mencari penyelamatan. Kita menolong mereka, jadi tidak perlu dilihat bagaimana keislaman sebelumnya. Mantan-mantan PKI

masuk ke sini, disyahadati kemudian dibimbing syariat seperti cara-cara bertaharah, salat, puasa, dan lain-lainnya, sekaligus juga dibimbing ketarekatan sebagaimana warga-warga yang sudah lama menjadi murid. Tentu, teknisnya dibagi-bagi atas kelompok sesuai dengan tingkatannya. Penanganannya dibantu oleh para badal. Kegiatan ketarekatan inti dipimpin langsung oleh Mbah Sidiq.

Eksklusifitas komunitas ini didukung oleh empat hal. *Pertama*, setiap anggota mampu beradaptasi dengan kultur atau sekurang-kurangnya tradisi yang telah terpelihara dalam dunia ketarekatan yang berpusat di Kudus dengan cara menaati secara mutlak ajaran-ajaran guru atau *mursyid* dan menjadi partisipan dalam kegiatan maupun ritus-ritus ketarekatan. *Kedua*, tiap kegiatan ketarekatan oleh para warganya terintegrasi melalui jalur-jalur fungsionaris struktur organisasi baik yang bersifat fisik-inderawi maupun metafisik-spiritual. Maksud fisik-inderawi adalah organisasi yang ada ketua, sekretaris, bendahara, dan fungsionaris lainnya yang terdiri dari manusia hidup dan menyejarah; sedang yang dimaksud dengan organisasi secara metafisik-spiritual adalah keyakinan warga Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kudus ini sebagai anggota *akhun fillah*. Pimpinan organisasi ini adalah para Ruh umpama Malaikat Jibril, Rasulullah, Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani, dan Imam al-Ghazali. *Ketiga*, para anggota melakukan ritus-ritus ketarekatan, baik secara individual maupun komunal, secara periodik dan berkesinambungan hingga membentuk budaya khas dan terpelihara dengan baik. Aneka macam *karamah* wali dan *syafaat* mereka di hari kiamat senantiasa menyelimuti kesadaran para anggota sehingga menjadi motif untuk tetap melangsungkan keterpeliharaan ordo. *Keempat*, terbina oleh kesadaran para warga bahwa tujuan bertarekat adalah memperoleh *wuṣūl ila-Allāh*, yaitu derajat kewalian sebagai wujud keberagamaan maksimal yang dapat dicapai oleh manusia, atau sekurang-kurangnya mati dalam keadaan baik (*ḥusn al-khātimah*). Bukan itu saja, mereka juga berharap kelak di akhirat memperoleh syafaat dari Rasulullah dan para *mursyid*, terutama dari Syekh, Abd al-Qadir al-Jilani dan dimasukkan sebagai anggota *akhun fi-*

Allāh. Akhun fi-Allāh, suatu organisasi atas dasar keyakinan dan berlaku untuk dunia-akhirat. Puncak pimpinannya adalah Allah Swt dan anggota terbawah adalah tiap anggota tarekat. Dalam level manusia, Rasulullah adalah ketua organisasi (persaudaraan), sedangkan Syekh, Abd al-Qadir al-Jilani sebagai sekretaris. Imam Ghazali termasuk pimpinan teras, dan para *mursyid* dari generasi ke generasi adalah pemimpin umatnya masing-masing. Umpama, Sidiq adalah pemimpin *akhun fi-Allāh* bagi para penganut tarekat di Kudus yang dibaiatnya. Untuk sekedar memvisualkan jaringan *akhun fi-Allāh* secara amat sederhana dapat dibuat sketsa sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: Jala Akhun fi-Allāh



Keterangan:

- 1) Allah ke bawah menunjukkan murid-Nya, demikian juga secara berurutan.
- 2) Ali mempunyai murid nomor 1.
- 3) Nomor 1 mempunyai murid nomor 2 dan 3.
- 4) Abu Bakar mempunyai murid nomor 4,5,6,7.
- 5) Nomor 6 mempunyai murid nomor 9.
- 6) Nomor 4 mempunyai murid nomor 8 dan 13.
- 7) Nomor 3 mempunyai murid nomor 10 dan 11, sekaligus nomor 11 menjadi murid nomor 10.
- 8) Nomor 5 mempunyai murid nomor 12 dan 13, sekaligus nomor 13 menjadi murid nomor 4 dan nomor 12.

- 9) Seluruh nama dan nomor berhubungan secara langsung kepada Allah sebagai dua kutub yang dua ujungnya saling bertemu.
- 10) Gambar ini dapat diperluas dengan memanjangkan garis vertikal dari Allah ke nomor 8 hingga nomor 38 posisi Sidiq. Sidiq mempunyai banyak murid yang masing-masing juga secara langsung dihubungkan kepada Allah. Tiap tingkat garis vertikal itu masing-masing mempunyai murid yang masing-masing murid mereka juga dapat secara langsung dihubungkan ke posisi Allah.
- 11) Nomor 9, 12, 13, 8, 11, 10 dan nomor 2 dapat diteruskan secara tidak terbatas dan masing-masing tingkat terusan selalu dihubungkan kepada Allah. Dengan ini dapat dibayangkan betapa ruwetnya jejaring akhun fi-Allah.

Prosedur Menuju Diri yang Sempurna

Sumber Ajaran

Ajaran tarekat ini, baik tertulis, lisan, maupun bimbingan ketarekatan bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, kitab-kitab fiqh mazhab Syafi'iyah, kitab-kitab teologi, kitab-kitab ketarekatan atau ketasawufan, dan kitab khusus, berupa text book dari Sidiq, yaitu *Risālah Nail al-Amani fi Zikr Manāqib ar-Rabbāni asy-Syeikh 'Abd al-Qādir al-Jilani*.

Bagi penganut tarekat ini, al-Qur'an sebagai sumber ajaran lebih bersifat ideologis sebagai doktrin mazhab sunni dan bahwa membacanya adalah ibadah dan mendapat pahala. Sementara itu bagi para pemimpin, utamanya *top leader*, posisi al-Qur'an di samping sebagai ideologis juga sebagai pembenar dari ajaran atau kegiatan ketarekatan. As-Sunnah juga demikian halnya, dalam arti seperti al-Qur'an tetapi juga ada perbedaannya, yaitu tidak ada yang membacanya sekedar membaca dengan keyakinan memperoleh pahala. Kriteria hadis untuk dipakai sebagai referensi ketarekatan berdasar legalitas dan otoritas para ulama sufi. Jika suatu hadis dipandang *ḍa'if*, bahkan *mauḍu'* atas dasar kajian, *ulūm al-ḥadis*, tetap dipakai sebagai sumber referensi asal disyahkan oleh ulama sufi. Argumen yang diajukan adalah para sufi menanyakan secara langsung kepada Nabi melalui metode ruhaniah mengenai suatu hadis itu otentik dari Nabi atau tidak. Jika suatu hadis dinyatakan *ṣaḥih* atau *ḥasan* oleh

ulama ahli hadis otomatis dapat diterima sebagai referensi ketarekatan.

Dalam hal pemakaian fiqh, tarekat ini hanya membatasi pada bab *thaharah*, *salat*, dan puasa. Bab-bab lain jarang dibicarakan, walaupun harus dibahas itu karena ada sebab-sebab tertentu dan tetap terkait dengan dimensi ketarekatan. Secara praktis, materi fiqh ini hanya dipakai oleh para *badal* untuk mengajar seputar *thaharah* dan salat kepada para murid dalam melaksanakan "syari'ah" —dibedakan dari tarekat. Sementara itu aspek teologi yang diajarkan kepada murid hanya terbatas pada *mu'takad seket*, yaitu 20 sifat *wājib* Allah, 20 sifat *muḥāl* Allah, satu sifat *jāiz* Allah, empat sifat *wājib* Rasul, empat sifat *muḥāl* Rasul dan satu sifat *jāiz* Rasul; dan ini *khās* milik teologi Asy'ariyah. Baik materi fiqh maupun teologi disampaikan dalam bentuk ceramah dalam forum pengajian rutin mingguan di *halaqah* pusat, untuk selanjutnya waktu dimantapkan di kelompok masing-masing anggota sesuai dengan kesepakatan.

Materi Ajar

Sidiq, *mursyid* tarekat ini, mengajarkan bahwa secara prinsip manusia dalam keadaan merugi. Ia merujuk kepada al-Qur'an surat al-Ashr ayat satu. Supaya tidak merugi, manusia harus hanya beragama Islam dan ber*baiat* ke dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Disebutkan bahwa bersyariat saja tidak cukup, karena harus dilengkapi dengan ilmu ketarekatan. Dalam ordo ini diajarkan cara menyucikan diri dari semua dosa, cara menggapai derajat keberagamaan secara maksimal, dan cara menggapai derajat *wuṣūl*, dan *wilāyah*, hingga *ending*-nya kelak bisa masuk surga bersama-sama dengan *mursyid-mursyid* pendahulunya seperti Rasulullah Muhammad Saw, Syekh Abdul al-Qadir al-Jilani, syekh Junaid al-Baghdadi, dan Imam al-Ghazali.

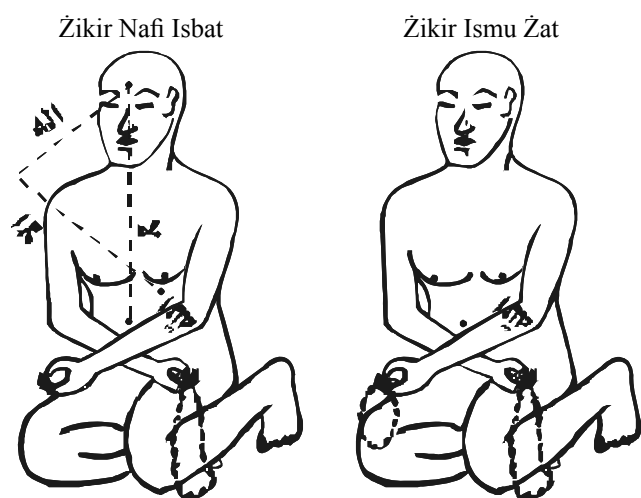
Teknik Menuju Wuṣūl dan Wilāyah

Untuk mencapai keberagamaan maksimal yang disebut *wuṣūl ila-Allāh* dan otomatis *wilāyah* atas dasar bahan-bahan yang disiapkan melaju melalui teknik *bai'at*, *zikir*, dan *khata-man ratib*.

Unsur dasar *baiat* adalah kemauan yang kuat (*sidq al-irādah*) dari calon anggota, kesediaan *mursyid* menerimanya sebagai murid, kemauan berserah diri secara total kepada *mursyid* untuk membimbingnya. Ritus *baiat* ini semacam kontak hubungan *mursyid-mutabarik* atau guru-murid. Setelah seseorang *dibaiat* ia dinyatakan resmi sebagai murid atau warga tarekat yang juga disebut sebagai warga dalam *akhun fi-Allāh* (sepersaudaraan dalam Tuhan). Untuk selanjutnya ia dibimbing teknik berzikir.

Ada dua unsur pokok dalam berzikir, fisik dan non fisik. Menutup aurat, suci badan, pakaian, tempat, suci dari *hadās* besar dan kecil; rosario atau tasbih penghitung jumlah bacaan dalam berzikir, posisi duduk *tawaruk* terbalik (*lungguh timpoh kiwo*) atau duduk *tarabbu'* (bersila) adalah unsur fisik yang mesti ada dalam berzikir. Peragaan duduk dalam berzikir dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2: Zikir metode *sulūk* dan *jazab*

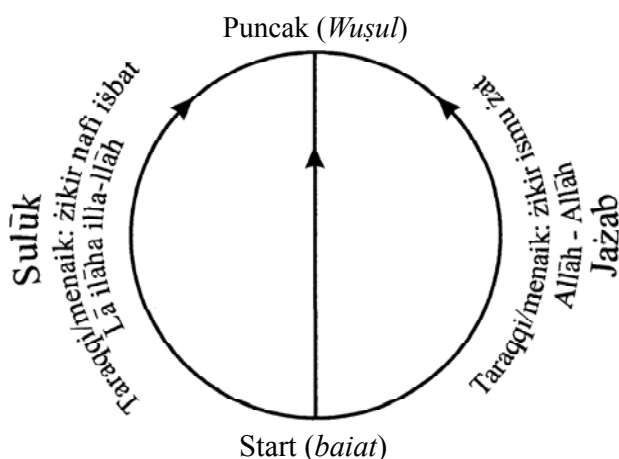


Unsur kedua adalah konsentrasi batiniah berlapis. Lapis pertama adalah *rābithah*, yaitu pemusatan diri untuk menciptakan gambar sang *mursyid* dalam bayangnya. Gambar itu harus sedemikian jelas dan bercahaya menerangi diri sang pezikir dalam penglihatan batin. Jika teknik ini berhasil dilalui pasti bisa *wuṣūl ila-Allāh*. Lapis kedua, setelah berhasil *rābithah* (Sidiq, 1981: 67), gambar guru itu harus dihilangkan secara perlahan dari pembayangnya, kemudian pe-

musatan diri terbang menuju Tuhan. Ia akan tersambar sinar Ilahiyah. Pada saat ini ditandai gejala fisik *iḥsas*, yaitu berdenyut secara konstan (semacam *keduten* dalam bahasa Jawa) pada titik-titik pusat *lathifah*, esensi lembut dan halus dalam pusat-pusat tubuh (Amstrong, 1996: 156), yang kemudian menjalar ke seluruh tubuh. Seirama dengan perambatan *iḥsas* ke seluruh tubuh, semakin intensif pengalaman batin mendekat ke arah Tuhan. Selanjutnya ia hilang kesadaran diri dan mabuk (*sakar*) ketuhanan yang selanjutnya kesadaran diri hancur (*fanā'*) berlanjut berubah hanya menyadari Tuhan (*baqā'*), kemudian secara otomatis memperoleh derajat kewalian tertentu menurut anugerah Tuhan yang ditandai dengan kepemilikan *karamah* (secara literal berarti kemulyaan). Secara inderawi, *karamah* dicirikan memiliki sesuatu di luar kewajaran manusia atau hukum alam dan biasa disebut *khawāriq al-'ādah* atau *khawārij al-'ādah*. Orang semacam inilah yang telah mencapai derajat keberagamaan maksimal karena telah *wuṣūl ila-Allāh*.

Ada dua macam zikir yang harus dilakukan dalam satu etape, yaitu metode *sulūk* dan *jazab*, *sulūk* didahulukan kemudian disusul dengan *jazab* (gambar 3).

Gambar 3: Teknik pemenuhan diri versi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kudus



Keterangan:

Garis tengah menuju ke atas menjelaskan arus kesadaran bertuhan. Bermula dari kesadaran biasa (non Tuhan), melalui zikir, arus kesadaran di arahkan pada menyadari Tuhan. Arus itu dipelihara, ditambah tekanannya untuk terus meningkat sambil

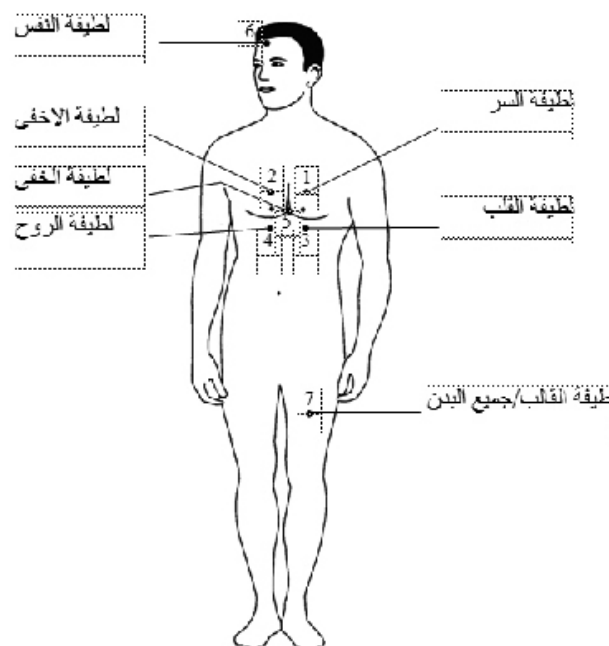
berusaha menghilangkan aneka muatan kesadaran selain Tuhan hingga hanya menyadari Tuhan. Itulah *wuṣūl ila-Allāh*.

Unsur pokok *sulūk* adalah *naḥī* yaitu penghilangan secara menyeluruh dalam kesadaran batin bahwa tidak ada Tuhan sama sekali. *Isbat* berarti penetapan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Perwujudan *naḥī isbat* adalah pelafalan *lā ilā ha illa-Allāh*. Boleh dengan bersuara (*jahr*) atau tidak bersuara (*khafī*). Dalam pelafalan ini ada dua unsur pokok. Secara fisik kepala digerak-gerakan. Ketika membaca *lā* kepala menunduk dan dipusatkan pada *pusar* (bahasa Jawa *wudel*) kemudian ditarik menuju ubun-ubun atau *utek* di kepala. Ketika melafalkan *ilāha* kepala menoleh ke kanan dipusatkan pada bagian terluar *pundhak* ujung atas tangan; dan ketika melafalkan *illa-Allāh* kepala digelengkan ke arah dada sebelah kiri dua jari melintang tepat di atas puting susu. Tempat ini disebut *lathīfat al-qalb*. Pada saat ini mata terpejam diarahkan ke ujung hidung. Ujung hidung inilah yang diarahkan ke pusar, ubun-ubun, dan *lathīfat al-qalb*. Secara psikis pada saat melafalkan *lā* dimuati kesadaran bahwa mulai dasar bumi yang ketujuh (terbawah) hingga puncak langit yang ketujuh (teratas) dan disambung ketika melafalkan *ilāha* dimuati kesadaran sejauh barat-timur, utara dan selatan tidak ada Tuhan sama sekali. Ketika melafalkan *illa-Allāh*, isi kesadarannya dimuati hanya ada satu Tuhan yaitu Allah dan ini ditempatkan pada *lathīfat al-qalb*. Teknik ini diulang sebanyak 165 kali (Hakim, [t.th.]: 24).

Selesai *sulūk* dilanjutkan *jaḥab*, yaitu melafalkan Allāh. Secara fisik, mata tetap terpejam, kepala diam menunduk ke titik *lathīfah*, bibir terkatup, lidah tertempel pada rongga mulut bagian dalam, atas, dan depan, tidak di luar gigi depan dalam bibir. Secara psikis konsentrasi dipusatkan pada Allāh. *Ẓikīr Jaḥab* yang disebut juga *ẓikīr ismu ẓat* adalah melafalkan Allāh secara batiniah, tidak bersuara. Zikir ini ada tujuh tingkat yang masing-masingnya menempati posisi tertentu dalam tubuh. *Lathīfat al-qalb* berada di bawah puting susu kiri dua jari melintang, *lathīfah ar-rūh* berada di bawah puting susu kanan dua jari

melintang, *lathīfat as-sīr* berada di atas puting susu kiri dua jari melintang, *lathīfat al-khafī* berada di atas puting susu kanan dua jari melintang, *lathīfat al-akhfa* berada di tengah-tengah antara puting susu kanan dan puting susu kiri, *lathīfat an-naḥs* berada di ubun-ubun, dan *lathīfat al-qālab* atau *jami' al-badan* berada di seluruh tubuh (lihat gambar 4).

Gambar 4: Posisi *lathīfat* dalam tubuh



Keterangan:

Lathīfat al-qalb atau *jami' al-badan* dengan angka 7 dimaksudkan menempati seluruh tubuh, bukan hanya pada paha saja. Kurang efektif kalau seluruh tubuh diberi tanda angka 7.

Tingkat pertama 5000 kali lafal Allāh dan masing-masing tingkat sesudahnya 1000 kali. Seorang pezikir bila telah diberi kewenangan berzikir pada tingkat ketujuh, ia harus menyelesaikan zikir ini sebanyak 11.000 kali dalam satu hari satu malam dan penyelesaiannya diserahkan sepenuhnya pada murid. Karena demikian polanya biasa disebut *garapan harian*.

Bagi seorang murid yang telah diberi kewenangan zikir tingkat ketujuh, ia harus melaksanakan *khataman ratib*, tetapi secara praktis ritus ini juga dilakukan seminggu sekali secara berjamaah, termasuk murid yang baru saja di-*baiat* atau baru diberi kewenangan zikir tingkat

satu. *Khataman ratib*, ritus yang di dalamnya terdiri atas sejumlah formula doa, esensinya adalah mengharapkan *wuṣūl ila-Allāh* melalui media arus limpahan atau talang yaitu silsilah (genealogi) *mursyid* sejak dari Rasulullah hingga *mursyid* yang langsung membaiaatnya, yaitu Sidiq.

Untuk mencapai efektifitas *wuṣūl ila-Allāh* ada lima cara yang mesti dilaksanakan sebagai unsur pendukung, yaitu teknik *murāqabah*, *khalwat*, *fidā'* atau penebusan dosa bisa juga *'ataqah* atau pembebasan dosa, *manāqib* Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, dan ziarah kubur para wali atau ulama. Para sunan disebut wali. Sementara itu Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim, Wahab Hasbullah, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) disebut ulama. Rincian kelima hal itu demikian:

1. Murāqabah

Esensi *murāqabah* adalah intensifikasi pemusatan kesadaran bertuhan dalam berzikir. Ada 20 macam teknik *murāqabah* (Lutfi Hakim, 1994: 52: 64) yang keseluruhannya berharap supaya Allah menghilangkan seluruh hambatan batin sang pezikir untuk menyongsong limpahan *ma'rifat* dari-Nya. Pezikir mengharap limpahan *ma'rifat* Tuhan dalam dirinya melalui penjuru yang Allah kehendaki-bisa arah depan, belakang, samping kanan, samping kiri, atas, bawah, atau tanpa arah sekalipun. Keduapuluh teknik *murāqabah* dibagi lima sesuai dengan jumlah salat lima kali satu hari satu malam. Jadi sehabis shalat fardu harus menempuh empat teknik *murāqabah*. *Murāqabah* dilangsungkan pada saat melakukan zikir —*nafi iṣbat* maupun *ismu zat*. Dan muatan isi dalam satu *murāqabah* cukup rumit.

2. Khalwat

Murāqabah adalah penenggelaman hati berusaha hanya menyadari Tuhan kalau berzikir, sementara *khalwat* adalah percepatan supaya seorang pezikir segera memperoleh *wuṣūl ila-Allāh* dengan cara (1) harus berada dalam asrama (*halaqah*) sehingga terpisahkan dari kehidupan rutin sehari-hari dan khusus untuk berzikir, (2) memperbanyak ibadah secara umum, seperti salat sunnah sebanyak yang ia mampu, membaca

al-Qur'an sebanyak-banyaknya, (3) makan minum sederhana dan sekedarnya, (4) tidur seminimal mungkin, (5) memperbanyak zikir *nafi iṣbat* sekurang-kurangnya 70.000 kali dalam satu etape *khalwat* dan 25.000 kali zikir *ismu zat* dalam sehari semalam selama berada dalam posisi *khalwat*. *Khalwat* itu sendiri berlangsung tujuh hari untuk para murid wanita, dan 10 hari untuk murid laki-laki.

3. Fidā'

Esensi *fidā'* adalah penebusan diri dari siksa neraka dengan cara berzikir *nafi iṣbat* 70.000 kali atau membaca surat ikhlas, surat ke 112 dalam al-Qur'an sebanyak 100.000 kali. *Fidā'* disebut, *ataqah*. Orang yang telah ber-*fidā'* atau ber-*'ataqah* tumbuh keyakinan bahwa Allah telah benar-benar membersihkan dosa dari dirinya tidak akan memasukkannya di neraka.

4. Manāqib

Esensi *manāqib* adalah untuk memperoleh kedekatan ruhaniah antara sang pezikir dengan syekh, 'Abd al-Qadir al-Jilani, orang yang diyakini sebagai raja diraja di dunia wali (*Sulthān al-Auliyā'*) dan sebagai orang yang paling dekat dengan Allah sesudah Nabi Muhammad. Kedekatan dengan syekh ini akan memperpendek jarak dan silsilah antara diri dengan Tuhan sehingga memperbesar peluang untuk segera memperoleh *wuṣūl ila-llāh*.

5. Ziarah Kubur Para Wali

Ziarah kubur dianalogikan seperti vitamin dalam makanan, sehingga muncul keyakinan bahwa dengan menziarahi mereka sebagai kekasih Allah para berharap akan memperoleh energi tambahan untuk sampai pada *wuṣūl*.

Jika keseluruhan prosedur itu dilalui dengan intensitas dan disiplin tinggi, maka derajat keberagamaan maksimal, yaitu *wuṣūl* dan *wilāyah* bisa dicapainya. Kata Sidiq, orang-orang seperti: Rasulullah, Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq, Ali bin Abi Thalib, 'Abd al-Qadir al-Jilani, Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali adalah bukti historis orang yang telah mencapai derajat *wuṣūl* dan *wilāyah* (Sidiq,

1981: 149, 52), tipologi manusia yang keberagamaan mencapai tingkat maksimal.

PENUTUP

Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kudus adalah kelompok beragama dalam Islam yang bersifat eksklusif tetapi terbuka bagi siapa saja. Eksklusifitas ini tampak pada tujuan yang hendak dicapai, yaitu formula *wuṣūl* dan *wilāyah* sebagai tujuan yang sekaligus sebagai derajat keberagamaan yang maksimal, yaitu pribadi yang sempurna.

Sumber ajaran yang dipergunakan meraih predikat itu adalah al-Qur'an, Sunnah Rasul, kitab-kitab tasawuf pada umumnya, kitab ilmu kalam khususnya Tauhid Jawa Dipa, kitab-kitab fiqh mazhab Sunni, dan *hand book Nail al-Amāni fi Żikr Manāqib al-Quthb ar-Rabbani Sayyidinā asy-Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlani* karya Sidiq, mursyid tarekat ini. Materi ajaran berpusat pada pembersihan manusia dari dosa, penyelamatan dari azab neraka, dan mengusahakan agar menjadi manusia yang memiliki tingkat keberagamaan maksimal.

Prosedur mencapai tujuan meliputi: *bai'at*, *zikir*, dan *khataman ratib*. *Bai'at* adalah legalitas seseorang menjadi anggota tarekat, kemudian ia melakukan garapan zikir yaitu zikir *nafi iṣbat* (secara teknis melafalkan *lā ilāha illa-llāh* dengan bersuara sebanyak 165 kali dalam satu etape) dan zikir *ismu żat* (melafalkan *Allah* dengan tanpa bersuara dalam jumlah minimal 11.000 dalam sehari semalam). Zikir *nafi iṣbat* disebut juga dengan metode suluk sedangkan yang lain disebut dengan metode *jażab*. Keduanya harus dilakukan secara berurutan.

Sementara itu esensi *kataman ratib* adalah formula khusus untuk memperoleh *wuṣūl* melalui limpahan atau talang yaitu silsilah (rantai) mursyid sejak dari Rasulullah hingga mursyid yang langsung membaikatnya. Untuk memperoleh akselerasi dan efektifitas *wuṣūl* ada lima formula tambahan, yaitu: *murāqabah*, *khalwat-an*, *fida-an*, *manāqib-an*, dan ziarah kubur para wali dan ulama. Jika seluruh rangkaian prosedur ini dilalui

dengan intensitas dan disiplin tinggi maka keberagamaan maksimal, yaitu tipe manusia yang berderajat *wuṣūl* dan *wilāyah* akan diperoleh atas dasar karunia Allah (al-Kasyani, 1984: 55).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Jilli, Syekh 'Abd al-Karīm. 1975. *Al-Insān al-Kamīl fi Ma'rifat al-Awākhirī wa al-Awāil*. Beirut: Dar al-Fikr.
- A. Kadir, Muslim. 2003. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Kalabāzi, Abu Bakar Muhammad. 1969. *At-Ta'rīf li Mazhabit-Taṣawwuf*. Kairo: Al-maktabah al-Kulliyyah al-Azhariyyah.
- Al-Kasyani, 'Abd ar-Razzaq. 1984. *Iṣtilāḥ al-Ṣufiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Amstrong, Amatullah. 1996. *Sufi Terminology* Diterjemahkan oleh Nasrullah, MS dan Baiquni, Ahmad. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Anis, Ibrahim (et, all.). 1972. *Al-Mu'jam al-Wasit, II*. Istanbul Turki: Al-Maktabat al-Islamiyyah.
- Beilhanz, Peter, 2003, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. Diterjemahkan oleh Jatmiko, Sigit. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, Robert C. 1972. *Participant Observation in Organizational Settings*. Syracuse N.Y: Syracuse University.
- Geertz, Clifford. 1992. *The Religion of Java*. Diterjemahkan oleh Mahasin, Aswab. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hakim, Muhammad Lutfi, (t. th.). *Sabil al-Muhtadin*, Mranggen, Demak Semarang, (t. p.).
- Hakim, Muhammad Lutfi dan Hanif Muslih 'Abd ar-Rahman. 1994. *Al-Futuḥāt ar-Rabbaniyyah*. Semarang: Toha Putra.
- Lewis I (ed) 1977, *Introduction to Symbols and sentiment: Cross Cultural Studies in Sym-*

- bolism*. New York: Academic Press.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael. 1992. *Analysis Qualitative Data*. Diterjemahkan oleh Rohandi, Tjetjep. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mohadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Diterjemahkan oleh Khoiri, Imam. Yogyakarta: AK Group.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurbakhsyi, Javad. 1998. *Psychology of Sufisme*. Diterjemahkan oleh Rahmad, Arif. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Patton, Michael Quin. 1992. *Qualitative Evaluation Method*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas. 2004. *Modern Sociological Theory*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Shalthut, Mahmud, [t.th.]. *Islam: al-'Aqidah wa asy-Syari'ah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Sidiq. 1981. *Nail al-amani fi Zikr Manaqib al-Quthb ar-Rabbani Sayyidina asy-Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani*. Kudus: (t. p.).